

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1 *Agency Theory*

Menurut Jansen dan Meckling (1976) hubungan keagenan terjadi ketika dua orang atau lebih memiliki kesepakatan di mana satu orang sebagai *principal* (pemegang saham) memberikan kekuatan kepada orang lain atau *agent* (manajemen) untuk membuat keputusan penting. *Principal* adalah orang yang memiliki saham di perusahaan dan menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankannya. *Agent* adalah manajemen perusahaan, yang bertanggung jawab untuk mengelola apa yang dipercayakan kepadanya oleh pemegang saham. Menurut Lewaru (2015) teori agensi adalah teori yang membantu perusahaan untuk memutuskan kontrak yang paling efisien untuk menyelesaikan konflik antara pemilik dan investor. Teori keagenan digunakan oleh perusahaan untuk membuat kontrak yang menguntungkan kedua belah pihak tanpa merugikan salah satu pihak. Manajer bertanggung jawab atas kinerja perusahaan, apa pun yang terjadi. Manajemen perusahaan memberikan informasi tentang manajemen keuangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan perusahaan penting bagi pihak ketiga yang akan membeli saham perusahaan di masa depan. Laporan keuangan tahunan sangat penting karena laporan tersebut memuat berbagai informasi tentang prospek masa depan perusahaan serta kinerja keuangan perusahaan di masa lalu. Informasi yang terdapat

dalam laporan keuangan tahunan (yang nantinya juga dapat diartikan oleh manajer perusahaan) mengandung sinyal atau informasi promosi bahwa saham perusahaan akan dibeli oleh investor atau kreditur dan memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Teori agensi menganggap manajemen perusahaan (*agent*) dan bagi pemegang saham atau investor (*principal*) dari ekuitas. Pemisahan antara *principal* dan *agent* menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan atau *agency problem* antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) adalah terjadinya asimetri informasi (tidak sama). Manajer yang diberi kuasa untuk mengelola perusahaan bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi tentang perusahaan kepada pemegang saham, dengan memastikan tujuan perusahaan tercapai dengan cara terbaik. Namun, terkadang informasi yang diterima tidak sesuai dengan realitas perusahaan, sehingga manajemen (*agen*) perusahaan cenderung melakukan tindakan yang melanggar pihak luar.

Meminimalkan konflik keagenan dapat difasilitasi dengan sistem pengawasan yang menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham, menghindari penilaian negatif investor yang disebabkan oleh kinerja perusahaan yang buruk, mengeluarkan biaya untuk meminimalkan kemungkinan konflik kepentingan. Sehingga, manajer dalam menentukan keputusan dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mengoptimalkan kesejahteraan (Wiyono & Kusuma, 2017:22).

Hubungan teori keagenan dan CR, dalam perhitungan CR. Jika hasil perhitungannya tinggi maka kegiatan operasional akan berjalan dengan baik, tetapi

jika nilai atau hasilnya rendah dapat mengakibatkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan. Indikator perusahaan yang baik ialah dengan menunjukkan nilai CR sejauh mana kewajiban lancarnya dapat dipenuhi oleh aktiva lancar. Hasil dari perhitungan CR memberikan sinyal atau informasi kepada investor atau pihak ketiga melalui pengelola keuangan perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai CR investor akan tertarik membeli saham perusahaan, sehingga mengakibatkan meningkatnya harga saham. Dengan begitu investor atau pihak ketiga akan membuat kontrak dengan sahamnya di perusahaan tersebut.

Hubungan teori keagenan dengan DER dapat dilihat dari hasil perhitungan keduanya. Teori keagenan memberikan pandangan tentang kontrak antara manajemen dengan investor atau kreditur mengenai investasi dalam suatu perusahaan. Dalam perhitungan DER, jika hasil perhitungannya tinggi, maka perusahaan dianggap tidak mampu membayar hutang jangka panjang kepada pihak ketiga, yang dapat mengakibatkan kinerja keuangan yang buruk dan kesalahan pengelolaan hutang jangka panjang yang dijadikan modal perusahaan. Sebaliknya, hasil perhitungan DER memberikan sinyal atau informasi kepada pihak ketiga melalui pengelola keuangan perusahaan bahwa harga saham perusahaan tinggi atau rendah, sehingga pihak ketiga dapat menentukan kontrak apa yang akan dibuat dengan sahamnya di perusahaan tersebut.

Hubungan teori keagenan dalam perhitungan ROE, jika hasil perhitungan semakin tinggi maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal perusahaan yang ada dengan baik. Sebaliknya, ketika hasil ROE cenderung rendah, dianggap perusahaan kurang baik dalam mengelola dana pihak ketiga yang

dipercayakan kepada perusahaan. Informasi ini digunakan oleh pihak ketiga untuk menentukan apakah akan melanjutkan investasi dalam kontrak perusahaan antara agen dan prinsipal, sehingga perhitungan ROE juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Hubungan teori agensi dalam perhitungan EPS, jika nilai EPS yang rendah menunjukkan bahwa manajemen perusahaan gagal mensejahterakan pemegang saham, sedangkan jika nilai EPS tinggi menunjukkan bahwa tingkat kemakmuran pemegang saham dapat diberikan oleh manajemen perusahaan. Semakin tinggi *earning per share* (EPS), harga saham cenderung naik. Ini berarti bahwa investor percaya bahwa perusahaan berjalan dengan baik dan memberi mereka lebih banyak kemakmuran. Hal ini dapat mendorong berinvestasi di perusahaan, dan hal tersebut dapat mengakibatkan harga saham naik.

Hubungan teori agensi pada perhitungan pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan dapat digambarkan sebagai pertumbuhan penjualan ketika mencapai tingkat penjualan yang telah dihasilkannya. Pertumbuhan penjualan menandakan bahwa perusahaan berjalan dengan baik dalam menjalankan operasinya, dan pertumbuhan penjualan merupakan indikator keberhasilan perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi biasanya mengarah pada keuntungan yang lebih besar. Dengan keuntungan yang besar investor cenderung tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham pun akan naik.

## 2.1.2 Saham

### a. Pengertian saham

Saham yaitu bukti kepemilikan modal/dana dalam suatu perusahaan. Dokumen yang jelas menyebutkan nilai nominal dan nama perusahaan serta menjelaskan hak dan kewajiban masing-masing pemegangnya (Fahmi, 2015:80). Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012:5) tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas adalah saham.

Jadi, disimpulkan saham ialah selembar kertas diperdagangkan di pasar modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kepemilikan saham didasarkan pada berapa banyak dana yang diinvestasikan seseorang di perusahaan dan seberapa besar peluang untuk mendapatkan keuntungan.

### b. Jenis saham

Menurut Irham Fahmi (2015:80) ada dua jenis saham dalam pasar modal, diantaranya ialah;

#### 1. Saham biasa

Saham biasa adalah sekuritas yang memiliki nilai nominal dan ditawarkan untuk dijual oleh suatu perusahaan. Hak untuk menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUSLB) dan opsi untuk membeli rights issue (penjualan saham terbatas) diberikan kepada pemegang saham biasa. Dividen akan dibayarkan kepada pemegang saham biasa pada akhir tahun.

## 2. Saham preferen

Saham preferen adalah sekuritas yang diterbitkan perusahaan dengan nilai nominal (dalam rupiah, dolar, yen, atau mata uang lainnya) yang memberikan pemegangnya pendapatan tetap triwulanan dalam bentuk dividen. Saham preferen yang dapat dikonversi, saham preferen yang dapat dipanggil, dan saham preferen dengan tingkat dividen variabel adalah contoh dari jenis saham preferen ini.

### 2.1.3 Harga Saham

#### a. Pengertian Harga saham

Menurut (Jogiyanto, 2000) harga saham merupakan harga saham terjadi di bursa efek disuatu titik waktu tertentu, ditentukan oleh pelaku pasar penawaran dan permintaan saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham adalah harga yang ditentukan di pasar riil. Pada penutupan, harga akhir adalah harga penutupan dari harga saham. Menurut Perdana et al. (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya harga saham ialah nilai saham di pasar modal, atau yang disebut harga pasar, dan harganya berfluktuasi sesuai dengan tingkat prospek perusahaan di masa depan. Sedangkan menurut Sartono (2008:70) Harga saham dibentuk oleh proses penawaran dan permintaan pasar modal. Harga saham merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh para investor dalam melakukan investasi. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan dan sebaliknya. Nilai suatu perusahaan dapat mempengaruhi seberapa besar perubahan harga sahamnya, tergantung pada kondisi rasio tersebut dan faktor eksternal lainnya.

Demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian harga saham merupakan harga sebuah saham di pasar saham, yang dipengaruhi oleh berapa banyak orang yang membeli dan menjual saham. Semakin tinggi yang membeli saham, maka harga saham akan naik. Semakin tinggi yang menjual saham, maka harga saham akan turun.

**b. Faktor –faktor yang mempengaruhi harga saham**

Harga saham dipasar Indonesia cenderung berfluktuasi. Beberapa unsur yang mempengaruhi harga saham menurut (Fahmi, 2015:86) antara lain:

1. Lingkungan ekonomi makro dan mikro.
2. Keputusan pertumbuhan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan, seperti membangun kantor cabang dan cabang pembantu baik lokal maupun internasional.
3. Pergeseran direksi yang tidak terduga.
4. Direksi atau komisaris perusahaan telah didakwa melakukan kejahatan dan perkaranya sudah disidangkan.
5. Kinerja bisnis terus memburuk dari waktu ke waktu.
6. Risiko sistematis, jenis risiko yang memengaruhi perusahaan secara keseluruhan dan membuatnya terlibat.

**c. Teknik analisis harga saham**

Menurut Halim (2015:14) untuk menganalisis harga saham terdapat 2 (dua) teknik pendekatan yang dapat dipergunakan, yaitu :

## 1. Pendekatan Fundamental

Dasar dari teknik ini adalah data yang disediakan oleh emiten dan operator bursa. Kinerja emiten dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi makro serta sektor industri tempat perusahaan berada. Sebelum beralih ke sektor industri, pemeriksaan ini menilai kinerja perusahaan serta permasalahan yang dihadapi.

## 2. Pendekatan Teknikal

Teknik ini didasarkan pada data (perubahan) dari masa lalu dan upaya untuk meramalkan nilai saham di masa depan. Saat menilai barometer penawaran dan permintaan serta memperkirakan perubahan penawaran dan permintaan dalam waktu dekat, para ahli ini berusaha menghindari risiko dan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, prinsip dasar analisis teknikal adalah penawaran dan permintaan saham itu sendiri yang menentukan harganya.

### 2.1.4 *Current Ratio*

#### a. Pengertian *Current ratio*

Kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan diukur dengan *current ratio* atau rasio lancarnya (Kasmir, 2013:134). Semakin stabil perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tepat waktu, semakin tinggi *Current ratio*. Memang, *current ratio* yang tinggi menguntungkan bagi manajer perusahaan. Tetapi pemegang saham menganggap hal itu buruk karena manajer perusahaan tidak menggunakan rasio lancar dengan baik atau tidak terlalu kreatif, sehingga tidak baik bagi pemegang saham. Namun, karena proporsi atau pembagian aktiva



lancar tidak menguntungkan, perusahaan dengan rasio lancar tinggi tidak menjamin mampu melunasi hutang perusahaan saat jatuh tempo (Munawir, 2004).

Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mengakibatkan rendahnya nilai *current ratio* perusahaan. Jika nilai *current ratio* stabil maka kegiatan operasional akan berjalan dengan baik, tetapi jika nilai *current ratio* rendah dapat mengakibatkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan. Indikator perusahaan yang baik ialah dengan menunjukkan nilai *current ratio* sejauh mana kewajiban lancarnya dapat dipenuhi oleh aktiva lancar.

Jadi *current ratio* adalah membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar, rasio lancar menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

#### **b. Pengukuran *Current Ratio***

Menurut Kasmir (2016:135) *Current ratio* dapat diukur dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

### **2.1.5 Debt to Equity Ratio**

#### **a. Pengertian *Debt to Equity Ratio***

*Debt to equity ratio* ialah rasio yang mengukur besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri (Darmadji dan Fakhruddiin (2012 :158). Dengan kata lain, tujuan rasio DER adalah untuk mengukur banyaknya modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang perusahaan. Sedangkan (Van Horne & Wachowicz Jr, 2012) menyatakan bahwa rasio ini mengukur berapa banyak uang pinjaman yang

digunakan oleh bisnis. Semakin besar tingkat pendanaan pemegang saham untuk bisnis tersebut dan semakin besar tingkat perlindungan kreditur jika mengalami kerugian yang signifikan atau penyusutan aset, semakin rendah rasio ini. Melalui *debt to equity ratio*, investor cenderung menghindari perusahaan dengan DER tinggi. Hal itu dikarenakan semakin tinggi risiko perusahaan maka semakin besar pula risiko yang diambil investor, sehingga harga saham perusahaan tersebut rendah, dan harga sahamnya juga rendah. Demikian juga ketika perhitungan DER rendah, investor akan memilih untuk berinvestasi di perusahaan karena perusahaan kurang berisiko, sehingga saham yang ada lebih tinggi dan harga saham yang ada lebih tinggi.

Jadi, kesimpulan dari kedua pengertian *debt to equity ratio* diatas ialah membandingkan utang jangka panjang perusahaan dengan ekuitas perusahaan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan seberapa besar modal pemegang saham untuk menutupi hutang kepada pihak luar. Perusahaan mendapat lebih banyak modal dari pemegang saham jika rasio ini lebih rendah.

#### **b. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio***

*Debt to Equity Ratio* yang baik akan menyebabkan peningkatan sumber pendanaan perusahaan laba diperoleh melalui hutang yang diberikan oleh pihak luar. Semakin besar hutang yang digunakan, semakin besar biaya bunga dan karenanya semakin kecil keuntungannya. Semakin besar hutang yang digunakan, semakin kecil modal sendiri yang dibutuhkan.

Menurut Kasmir (2016) tujuan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

- 1) Cari tahu posisi perusahaan sehubungan dengan kewajiban pihak lain (kreditur).

- 2) Menilai kemampuan manajemen perusahaan untuk memenuhi kewajiban, seperti cicilan pinjaman.
- 3) Keseimbangan nilai aset, terutama aset tetap dan modal.
- 4) Berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang.
- 5) Mengevaluasi atau mengukur dampak utang perusahaan beralih ke manajemen aset.

Berdasarkan tujuan dan manfaat di atas, disimpulkan bahwa tujuan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menunjukkan seberapa besar setiap lembar saham yang dijadikan jaminan hutang.

#### c. Faktor -faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* (DER) perusahaan alam menentukan keseimbangan antara jumlah utang dengan jumlah modal sendiri, perlu diperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Fahmi (2012:186) mengemukakan *debt to equity ratio* dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- 1) Karakteristik perusahaan
- 2) Ruang lingkup kegiatan operasional perusahaan
- 3) Karakteristik manajemen yang ada di perusahaan bisnis
- 4) Keadaan mikro dan makro ekonomi yang berlaku yang mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan.

#### d. Pengukuran *Debt to Equity ratio*

Menurut kasmir (2016) rumus menghitung *debt to Equity Ratio* menggunakan perbandingan total utang (*Debt*) dengan ekuitas atau modal (*equity*).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Rasio DER ini dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan melunasi utang dengan ekuitas dan menunjukkan seberapa besar jaminan yang tersedia bagi kreditur.

### **2.1.6 Return On Equity**

#### **a. Pengertian *Return On Equity***

*Return on equity* ialah menganalisis sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumber dayanya agar dapat menawarkan pengembalian ekuitas ( Irham Fahmi, (2018:82). Sementara itu, (Sudana, 2011:22) *Return on Equity* merupakan kemampuan perusahaan dengan menggunakan modalnya sendiri untuk memperoleh laba setelah pajak. Semakin efektif pengelolaan usaha menggunakan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini. Semakin besar *return on equity* terhadap modal sendiri, semakin efisien perusahaan menggunakan sumber dayanya sendiri. Apresiasi ROE berkorelasi positif harga saham, karena semakin besar ROE maka semakin tinggi pula harga pasar, sehingga ROE menandakan bahwa investor akan mendapatkan return yang tinggi. Jadi intinya definisi *return on equity* adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan modal yang diinvestasikan kepada pemegang saham dalam bentuk keuntungan. Peningkatan indikator ini menunjukkan penerimaan perusahaan terhadap peluang investasi yang menjanjikan dan manajemen yang efektif.

#### **b. Tujuan dan Manfaat *Return On Equity***

Menurut Kasmir (2008) bahwa *Return on Equity* memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Besarnya tingkat keuntungan perusahaan dalam satu tahun dapat diketahui.
- 2) Posisi keuntungan perusahaan periode sebelumnya dapat diketahui
- 3) Diketuainya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 4) Mengetahui produktivitas dana perusahaan yang akan dipakai antara modal sendiri maupun modal pinjaman.

Tujuan *Return on Equity* menurut Kasmir (2008) antara lain:

- 1) Mengukur keuntungan yang perusahaan peroleh dalam satu periode.
- 2) Mengukur keuntungan perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.
- 3) Menilai keuntungan.
- 4) Mengukur besarnya laba bersih dan ekuitas sendiri.
- 5) Mengukur produktivitas modal perusahaan.

#### **c. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Return On Equity***

Manajemen perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham, semakin tinggi *Return On Equity* semakin baik dikarenakan memberikan tingkat pengembalian atau laba yang baik. Faktor – faktor yang dapat meningkatkan pengembalian ekuitas dapat diperoleh sebagai berikut:

- 1) Menaikkan penjualan tanpa meningkatkan beban dan biaya secara proporsional.
- 2) Mengurangi harga pokok penjualan atau biaya melakukan bisnis.
- 3) Secara relatif menaikkan penjualan atas dasar aset dengan menaikkan penjualan atau mengurangi jumlah yang diinvestasikan dalam aktivitas penjualan.

- 4) Meningkatkan penggunaan utang relatif terhadap ekuitas atau modal ke tingkat yang tidak membahayakan kesehatan keuangan.

Memahami unsur-unsur yang meningkatkan *Return On Equity*, maka dapat memudahkan pihak manajemen melalui kreditur keuangan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan melalui pengembalian atas ekuitas atau modal perusahaan sehingga nantinya akan memberikan deviden yang baik kepada pemegang saham perusahaan untuk lebih besar lagi menginvestasikan modalnya kepada perusahaan.

#### **d. Pengukuran *Return On Equity***

Darmadji dan Fakruddin (2012 :158) kemampuan laba atas modal (ekuitas) sendiri yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk mengukur *Return on equity* Kasmir (2016) *Return On Equity* diukur menggunakan rumus.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{equity}}$$

#### **2.1.7 *Earning Per Share***

##### **a. Pengertian *Earning Per Share***

Rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham adalah rasio laba per saham, yang juga dikenal sebagai rasio nilai buku (Kasmir, 2016:207). Menurut Fahmi (2012), Laba per saham (EPS), atau laba per saham, adalah cara memberi penghargaan kepada pemegang saham untuk setiap saham yang mereka miliki. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen tidak membuat pemegang saham senang, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan kekayaan pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih per saham yang lebih

tinggi. Semakin tinggi nilai EPS, semakin menarik bagi investor untuk menginvestasikan modalnya, karena EPS mewakili pendapatan yang menjadi hak pemegang saham atas kepemilikannya

Jadi kesimpulan pengertian pengertian *Earning Per Share* (EPS), atau laba per saham, adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak laba yang dapat dihasilkan dari setiap saham yang dimiliki. Istilah laba per saham (EPS) mengacu pada laba bersih per saham biasa yang dijual selama periode waktu tertentu.

#### **b. Pengukuran *Earning Per Share***

Kasmir (2016) perbandingan laba bersih setelah pajak (laba saham biasa) antara jumlah saham yang beredar dapat digunakan untuk menghitung *Earning Per Share* dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

### **2.1.8 Pertumbuhan Penjualan**

#### **a. Pengertian Pertumbuhan Penjualan**

Menurut Kasmir (2013:114 -115) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan bisnis. Pertumbuhan perusahaan dapat digambarkan sebagai pertumbuhan penjualan ketika mencapai tingkat penjualan yang telah dihasilkannya. Pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dalam manajemen keuangan. Bahkan secara finansial, penyesuaian keputusan investasi dan pembiayaan dapat digunakan untuk

menentukan seberapa besar pertumbuhan yang seharusnya. (Darsono dan Ashari (2005).

Pertumbuhan penjualan merupakan indikasi keberhasilan di masa lalu dan diprediksi untuk masa depan. Kewajiban keuangannya akan meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi. Karena investor percaya bahwa bisnis akan mampu membayar utangnya, mereka akan berani menggunakan lebih banyak utang. Arah strategis perusahaan dipengaruhi oleh penjualan karena aset harus digunakan untuk mendukung penjualan, dan saat penjualan meningkat, aset juga harus ditambah (Weston dan Brigham, 1991). Perusahaan dapat meningkatkan sumber daya yang ada dengan mengetahui tentang penjualan sebelumnya.

#### **b. Pengukuran Pertumbuhan Penjualan**

Rumus mengukur pertumbuhan penjualan menurut (Pratiwi, 2017):

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{(\text{sales}_t - \text{sales}_{t-1})}{\text{sales}_{t-1}}$$

$\text{Sales } t$  = Penjualan pada tahun ke  $t$

$\text{Sales } t-1$  = Penjualan pada periode sebelumnya

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Selain membantu peneliti dalam memposisikan dan menunjukkan orisinalitas penelitiannya, penelitian terdahulu merupakan jenis upaya penelitian yang mencari inspirasi dan perbandingan agar menjadi penelitian baru untuk penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian terdahulu yang secara konsisten membahas topik



–topik terkait hubungan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *earning per share* dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham antara lain:

**Tabel 2.1 Uraian Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
1	(Wijaya & Utama, 2014)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal serta Harga Saham	Independen: Profitabilitas, Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan Dependen: Harga saham	Uji asumsi klasik dan Analisis Regresi Linear Berganda	pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham
2	Syamsurijal Tan, Agus Syarif dan Delvira Ariza, (2014)	Analisis Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham	Independen: CR, DER, ROE, EPS, TATO Dependen: Harga saham	Uji asumsi klasik dan Analisis Regresi Linear Berganda	CR, DER, ROE, dan EPS secara statistik berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan DER dan ROE yang berpengaruh terhadap harga saham.
3	Citra Mariana, (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham	Independen: Kinerja keuangan, kebijakan dividen Dependen: harga saham	Analisis <i>paired sample t - test</i> dan Analisis Regresi Linear Berganda	<i>earning per share</i> berpengaruh terhadap harga saham.
4	Endah Sriwahunin dan Rishi Septa, (2017)	Pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS terhadap harga saham	Independen: CR, ROE, TAT, EPS Dependen: harga saham	Analisis Deskriptif, Uji asumsi klasik dan Analisis Regresi	secara parsial variabel CR berpengaruh signifikan terhadap

No.	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
				Linear Berganda	harga saham, sedangkan DER dan EPS tidak berpengaruh signifikan. Secara simulat CR, DER, TAT, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham
5	Jojo Gustmainar dan Mariani, (2018)	Analisis Pengaruh <i>Current ratio, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return On Investment</i> dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham	Independen: CR, DER, GPM, ROI, EPS Dependen: Harga saham	Uji asumsi klasik dan Analisis Regresi Linear Berganda	variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan <i>earning per share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
6	(Chandra stefany & Veronica, 2018)	Pengaruh CR, DER, EPS, ROA dan Pertumbuhan Penjualan	Independen: CR, DER, EPS, ROA, Pertumbuhan penjualan	Uji asumsi klasik dan Analisis Regresi Linear Berganda	EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham,

No.	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
		Terhadap Harga Saham	Dependen: harga saham		sedangkan CR, DER dan Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
7	Lukman Nur Hakim, Noviansyah Rizal, M. Wimbo Wiyono (2018)	Pengaruh Earning Per Share (Eps), Return On Equity (Roe) Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham	Independen: <i>Earning per share, Return On Equity dan Net Profit Margin</i> Dependen: Harga saham	Analisis Regresi Linear Berganda	earning per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ratio on equity dan net profit margin berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.
8	Roni Syahrial, Ratna Wijayanti D.P, Muchamad Taufiq (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio, Earning Per Share, Net Profit Margin, Dan Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham	Independen: <i>Current Ratio, Earning Per Share, Net Profit Margin, Dan Debt To Equity Ratio</i> Dependen: Harga saham	Uji Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Current Ratio, Earning per share, Net profit margin, dan Debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham
9	Putri Lorensia Paradita, Drs. Muhaimin	Pengaruh Roa, Der, Opm, Eps Dan Current Ratio	Independen: Roa, Der, Opm, Eps Dan Current Ratio	Analisis Regresi Berganda	Return On Assets, Debt to Equity Ratio,

No.	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
	Dimiyati, Khoirul Ifa	Terhadap Harga Saham	Dependen: Harga saham		Operating Profit Margin, Current Ratio berpengaruh tidak Signifikan Terhadap harga saham, Earning Per share berpengaruh Signifikan Terhadap harga saham
10	Sochib (2019)	Pengaruh Price To Book Value, Earning Per Share Dan Debt To Equity Rasio terhadap Harga Saham Bank Umum Swasta Nasional	Independen: Price To Book Value, Earning Per Share Dan Debt To Equity Rasio Dependen: Harga Saham	Analisis Regresi Berganda	PBV, EPS dan DER berpengaruh terhadap harga saham
11	Astrin Yulianti, Ratna Wijayanti Danar Paramita dan Fetri Setyo Liyundira, (2019)	Pengaruh <i>Return On Investment</i> dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham	Independen: ROI, EPS Dependen: harga saham	Analisis Regresi Linear Berganda	EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham
12	(Dewi & Adiwibowo, 2019)	Pengaruh Profitabilitas, Liabilitas, Leverage, Pertumbuhan	Independen: profitabilitas, liabilitas, leverage, pertumbuhan	Uji asumsi klasik dan Analisis Regresi	ROE dan Pertumbuha n penjualan berpengaruh positif

No.	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
		Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham	penjualan, dividen Dependen: harga saham	Linear Berganda	terhadap harga saham sedangkan CR dan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham
13	Andy Cindy, Sartika dan Bayu Wulandari, (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham</i>	Independen: CR, ROE, DER, EPS, TATO Dependen: harga saham	Uji asumsi klasik dan Analisis Regresi Linear Berganda	ROE dan EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan CR, DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham
14	Intan Dwi (2022)	<i>CR, DER, ROE Terhadap Harga Saham</i>	Independen: CR, DER, ROE Dependen: harga saham	Analisis Regresi Linear Berganda	CR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
15	Irma Febriana dan Nur Handayani, (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham	Independen: Profitabilitas, kebijakn dividen, pertumbuhan penjualan Dependen: harga saham	Analisis Regresi Linear Berganda	ROE berpengaruh terhadap harga saham, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham
16	(Zulia Sari & Dita Meirina	Pengaruh <i>Current Ratio, Return</i>	Independen: <i>Current Ratio, Return</i>	Uji asumsi klasik dan Analisis	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh

No.	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
	Hakim, 2017)	<i>On Equity, Debt to Eqity Rati, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham</i>	<i>On Equity, Debt to Eqity Rati, dan Earning Per Share Dependen: harga saham</i>	Regresi Linear Berganda	positif terhadap harga saham

Sumber: penelitian terdahulu

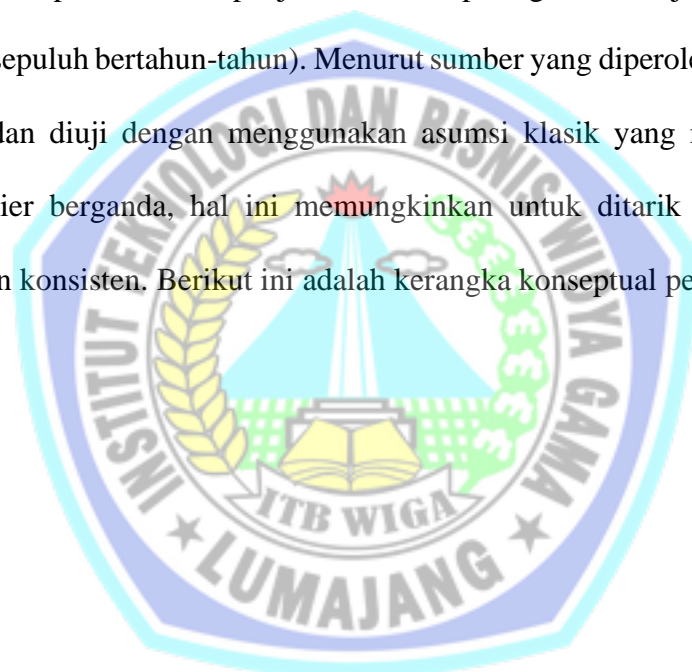
## 2.3. Kerangka Penelitian

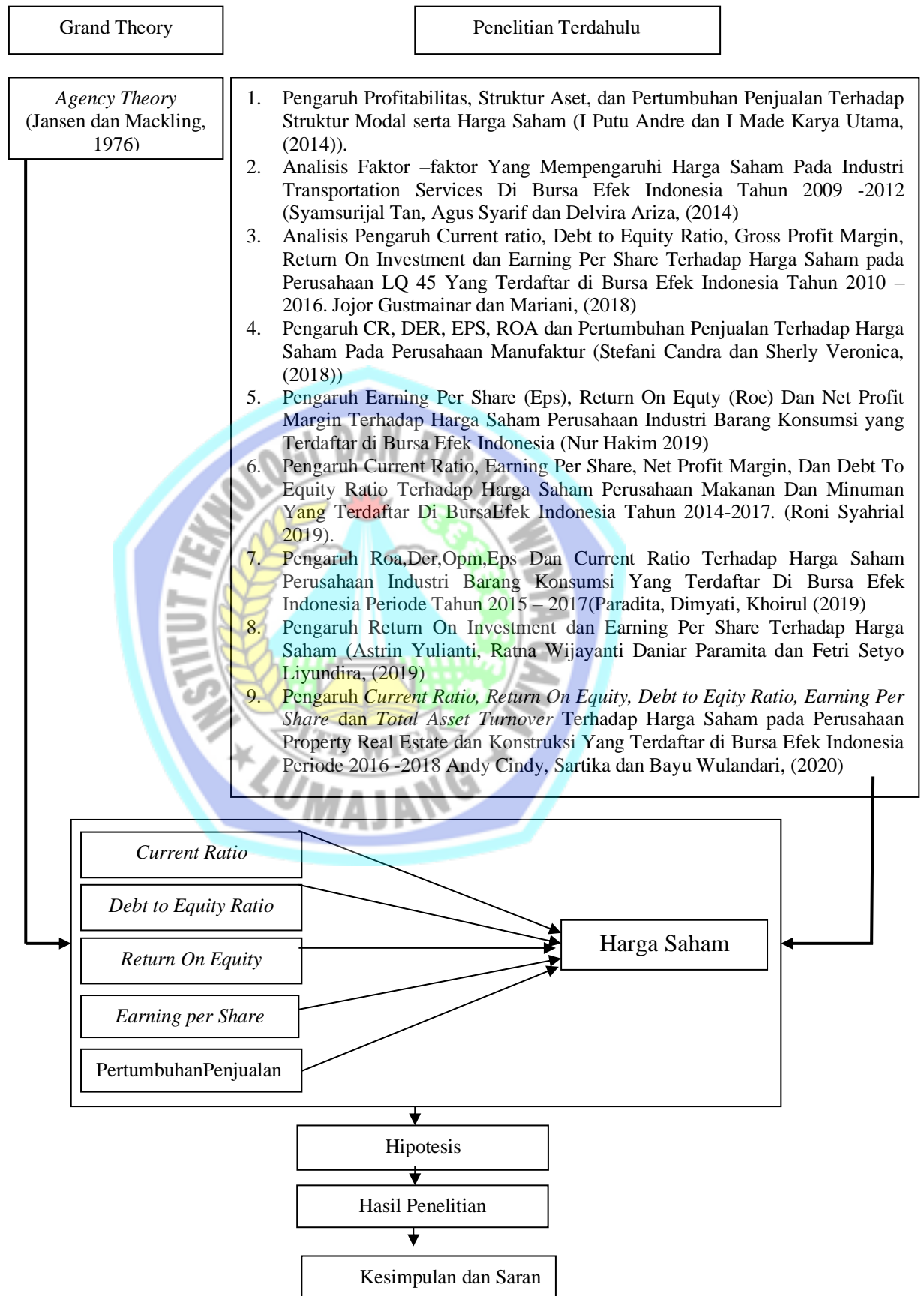
### 2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian adalah logika teoritiknya yang masih perlu dibuktikan kebenarannya, serta didukung oleh teori-teori yang relevan dan penelitian terdahulu yang dikaitkan dengan permasalahan yang diangkat (Firdaus & Zamzam, 2018; 76). Dominikus menegaskan (2019:92), kerangka pemikiran berfungsi sebagai landasan untuk penelitian berdasarkan fakta, observasi, dan tinjauan literatur. Sementara itu, (Darmawan, 2013:15) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual yang didalamnya terdapat keterkaitan antara teori dengan faktor fundamental yang telah diidentifikasi, dilanjutkan dengan keterkaitan masalah dan pengujian untuk memverifikasi kebenaran. hubungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kerangka kerja adalah suatu konsep yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengatasi suatu masalah dengan menggambarkan berbagai informasi dan studi literatur yang saling berhubungan.

Teori keagenan atau *agency theory* digunakan sebagai pengujian dalam melakukan penelitian ini, teori ini yang berhubungan antara pemegang saham (principal) dengan manajer (agen), yang mana manajer (agent) diberikan wewenang untuk mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan seperti memberikan

informasi dengan menyajikan laporan keuangan dengan baik. Laporan keuangan yang baik dapat dilihat dari rasio seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aset, dan rasio utang (solvabilitas). Kemudian, menggunakan literatur terpercaya dari buku-buku dan penelitian sebelumnya berupa artikel (asalkan artikel tersebut telah diterbitkan) dan membahas variabel-variabel yang saling terkait seperti likuiditas (*Current ratio*), solvabilitas (*Debt to equity ratio*), profitabilitas (ROE dan EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham (jangka waktu tidak lebih dari sepuluh bertahun-tahun). Menurut sumber yang diperoleh, hipotesis dapat dibentuk dan diuji dengan menggunakan asumsi klasik yang merupakan syarat regresi linier berganda, hal ini memungkinkan untuk ditarik kesimpulan yang relevan dan konsisten. Berikut ini adalah kerangka konseptual penelitian:





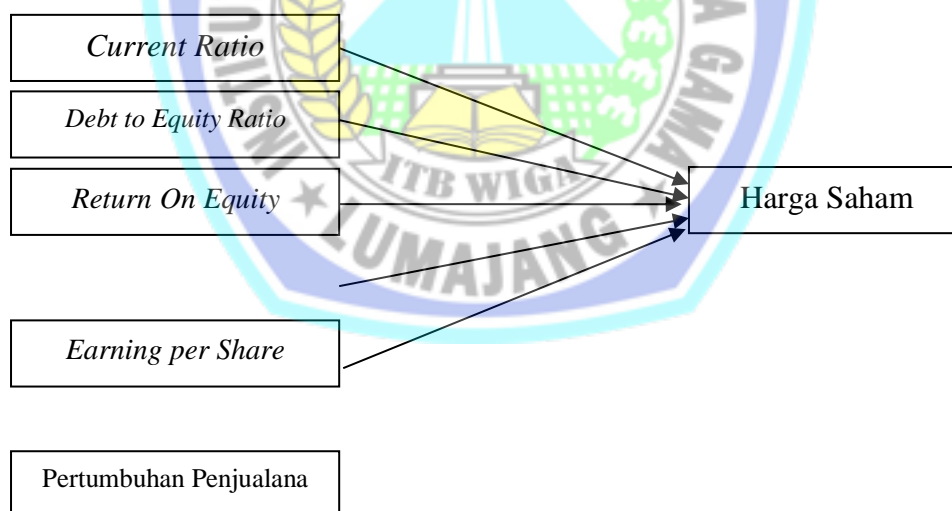
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran  
Sumber: Hasil olahan peneliti tahun 2023



### 2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memuat hubungan antara variabel dependen yang diselidiki dan variabel independen diuraikan yang disusun berdasarkan kerangka teori atau tinjauan teori penelitian. Kerangka konseptual mencerminkan keragaman dan banyaknya rumusan masalah penelitian, teori yang digunakan, hipotesis, dan paradigma penelitian selain menunjukkan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2012: 65-66).

Dalam penelitian ini kerangka konseptual ditunjukkan dengan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *earning per share* dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa hubungan antar variabel dalam kerangka konseptual adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Keterangan:

————> : Garis pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

Penjelasan gambar 2.2 terkait kerangka konseptual sebagai berikut:

- a. *Current ratio* berpengaruh terhadap harga saham
- b. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham
- c. *Return on equity* berpengaruh terhadap harga saham
- d. *Earning per share* berpengaruh terhadap harga saham
- e. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham

#### 2.4. Hipotesis

Hubungan antara dua variabel atau lebih, baik yang dipengaruhi atau mempengaruhi berdasarkan suatu teori yang perlu diuji kembali keasliannya, adalah hipotesis (Paramita et al., 2021:53). Menurut (Sugiyono, 2012:93), di mana rumusan masalah telah diproyeksikan menjadi kalimat pernyataan, hipotesis dapat dianggap sebagai tanggapan sementara terhadap rumusan masalah. Sementara itu, (Darmawan, 2013:120) berpendapat bahwa hipotesis adalah penjelasan yang belum teruji tentang suatu perilaku, keadaan, atau fenomena. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu gagasan atau pendapat peneliti tentang fenomena masalah yang akan dilakukan pengujian kebenarannya.

Berikut ini adalah hipotesis penelitian yang didasarkan pada tujuan dari hipotesis sebelumnya:

##### 1. Hipotesis pertama

*Current ratio* menggambarkan kemampuan suatu bisnis untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang akan segera jatuh tempo ketika ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2013). Semakin besar jaminan aset lancar

terhadap kewajiban lancar, semakin tinggi rasio ini. Hal ini akan berdampak pada nilai aset lancar yang hanya digunakan untuk mengamankan kewajiban jangka pendek perusahaan. Semakin stabil perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu dengan menggunakan kas yang tersedia, maka semakin tinggi nilai *current ratio* (CR). Oleh karena itu, akan meningkatkan kepercayaan investor untuk membeli saham perusahaan dan harga saham akan naik ketika kas perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek secara stabil. Sehingga investor memiliki peluang untuk berinvestasi dan menghasilkan lebih banyak keuntungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Roni Syahrial dkk (2019) menghasilkan penelitian bahwa *current ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Oleh sebab itu, hipotesis pertama yaitu:

H<sub>1</sub> : *Current ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 periode 2017 -2021.

## 2. Hipotesis kedua

*Debt to equity ratio* (DER) digunakan sebagai perbandingan antara hutang dan ekuitas berada dalam keadaan seimbang, menunjukkan keuangan perusahaan stabil. Sehingga, kondisi dan posisi keuangan perusahaan dapat diketahui melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri (Darmadji dan Fakhruddiin (2012 :158). Dalam perhitungan DER, jika hasil perhitungannya tinggi, maka perusahaan dianggap tidak mampu membayar hutang jangka panjang kepada pihak ketiga, yang dapat mengakibatkan kinerja keuangan yang buruk dan kesalahan pengelolaan hutang jangka panjang yang dijadikan modal perusahaan. Sebaliknya,

hasil perhitungan DER memberikan sinyal atau informasi kepada pihak ketiga melalui pengelola keuangan perusahaan bahwa harga saham perusahaan tinggi atau rendah, sehingga pihak ketiga dapat menentukan kontrak apa yang akan dibuat dengan sahamnya di perusahaan tersebut. Semakin tinggi debt to equity ratio suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat modal perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga semakin tinggi risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Hal ini akan mengurangi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga permintaan saham perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Akibatnya, harga saham perusahaan tersebut juga akan menurun.

Hal ini didukung oleh penelitian (Syahrial et al., 2019), Sohib (2019), bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Oleh sebab itu, hipotesis kedua yaitu:

H<sub>2</sub> : *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 periode 2017 -2021

### 3. Hipotesis ketiga

Kinerja masa lalu perusahaan dapat membantu memprediksi kesuksesannya di masa depan. Faktor yang paling penting untuk diperhatikan adalah rasio *return on equity* perusahaan. *Return on equity* mengukur seberapa menguntungkan perusahaan relatif terhadap berapa banyak modal yang telah diinvestasikan. Hal ini membantu investor mengetahui apakah mendapatkan *return* yang sesuai. *Return on equity* adalah ukuran profitabilitas perusahaan setelah memperhitungkan modal sendiri (Kasmir, 2013). Semakin tinggi laba atas ekuitas perusahaan, semakin

efisien perusahaan menggunakan sumber dayanya sendiri. Tingkat *return on equity* berkorelasi positif dengan harga saham karena semakin tinggi *return on equity* maka semakin tinggi pula harga pasar, sehingga *return on equity* mengindikasikan bahwa investor akan mendapatkan *return* yang tinggi. Investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. (Harahap, 2018). Semakin tinggi *return on equity* akan semakin baik karena dapat memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Sebaliknya semakin rendah *return on equity* akan semakin buruk karena tidak dapat memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Peningkatan *return on equity* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham, hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan meningkat.

Hasil penelitian Andy dkk (2020), (Roesminiyati et al., 2018), menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Oleh sebab itu, hipotesis ketiga yaitu:

H<sub>3</sub> : *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 periode 2017 -2021

#### **4. Hipotesis keempat**

*Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dari setiap saham yang dimiliki (Fahmi, 2012). EPS adalah ukuran seberapa baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk setiap saham. Semakin tinggi EPS, semakin baik bagi pemegang saham karena ini

berarti perusahaan menghasilkan lebih banyak keuntungan dan mampu memberikan bagian yang lebih besar dari laba kepada pemegang saham. Jika rasio laba per saham (EPS) perusahaan naik, maka harga saham juga akan naik. Menurut Hakim, Noviansyah, Wimbo (2018), (Nugraha et al., 2019), (Yulianti et al., 2019), (Syahrial et al., 2019), (Paradita et al., 2019), (Roesminiyati et al., 2018) diperoleh hasil bahwa *earning per share* terdapat pengaruh terhadap harga saham. Oleh sebab itu, hipotesis keempat yaitu:

H<sub>4</sub> : *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 periode 2017 -2021

#### **5. Hipotesis kelima**

Pertumbuhan penjualan dari waktu ke waktu penting bagi investor. Pertumbuhan penjualan merupakan faktor apakah investor ingin berinvestasi di perusahaan atau tidak. Pertumbuhan penjualan menandakan bahwa perusahaan berjalan dengan baik dalam menjalankan operasinya, dan pertumbuhan penjualan merupakan indikator keberhasilan perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi biasanya mengarah pada keuntungan yang lebih besar. Dengan keuntungan yang besar investor cenderung tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham pun akan naik. Menurut I Putu Andre dkk (2014), menghasilkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham. Oleh sebab itu, hipotesis kelima yaitu:

H<sub>5</sub> : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 periode 2017 -2021